

Strategi Kesantunan Berbahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus

Habib Salim Al Khoir¹, Riyadi Santosa², Wiwik Yulianti³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No 36 Ketingan Surakarta
Email: bibsaleem@student.uns.ac.id

Abstract: *Politeness is a key aspect of successfully building social relationships. This study discusses the application of politeness strategies in interactions among santri at Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus. The purpose of this research is to describe the polite attitudes in the daily lives of the santri and to analyze the forms of positive and negative politeness in everyday conversations using the politeness theory of Brown and Levinson. The method used is descriptive qualitative analysis, involving the observation and recording of verbal interactions among santri. Data collection techniques include listening and noting, as well as gathering data through interviews, observations, and documentation. Triangulation is applied to ensure data validity by comparing the results from the three methods. The study shows that politeness strategies play an important role in maintaining social harmony in the pesantren environment. Positive politeness is evident in support, praise, and invitations to help one another, while negative politeness includes efforts to avoid conflict and maintain privacy. The findings contribute to the understanding of the importance of politeness in maintaining social and psychological relationships among santri and strengthen the role of the pesantren in shaping polite character.*

Keywords: *politeness, politeness strategies, pondok pesantren, santri, brown and levinson*

Abstrak: Kesantunan berbahasa merupakan aspek kunci dalam keberhasilan menjalin hubungan sosial. Penelitian ini membahas penerapan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan sikap santun dalam kehidupan santri, menganalisis bentuk kesantunan positif dan negatif dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan mengamati dan mencatat interaksi verbal para santri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari ketiga metode. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan berperan penting dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan pesantren. Kesantunan positif terlihat dalam dukungan, pujian, dan ajakan untuk saling membantu, sementara kesantunan negatif mencakup usaha untuk menghindari konflik dan menjaga privasi. Hasil ini memberikankontribusi pada pemahaman pentingnya kesantunan dalam menjaga hubungan sosial dan psikologis di kalangan santri serta memperkuat peran pesantren dalam membentuk karakter yang bermental santun.

Kata kunci: kesantunan, strategi kesantunan, pondok pesantren, santri, Brown dan Levinson

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan serangkaian kaidah atau norma perilaku

kebahasaan yang pantas dan diterima oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial serta psikologis antarpener. Dalam komunikasi verbal, kesantunan tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga cara penyampaian, nada suara, dan konteks situasi yang relevan. Kesantunan bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan harmoni sosial dan mencerminkan rasa saling menghormati antarindividu. Menurut Natal (1996:60), kesantunan dapat dipahami sebagai konsep yang tetap, yang serupa dengan tata krama dalam budaya tertentu.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian tentang kesantunan berbahasa telah menjadi topik penting dalam ilmu pragmatik dan sosiolinguistik. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami lebih dalam penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sosial. Beberapa teori linguistik, seperti teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975), serta teori tindak tutur oleh Austin, Searle, Leech, dan Grice, meskipun signifikan dalam kajian pragmatik, memiliki keterbatasan dalam menjelaskan strategi tutur secara komprehensif dalam percakapan sehari-hari. Brown dan Levinson (1987:82) menyoroti bahwa teori-teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas strategi bahasa dalam menjaga kesantunan berkomunikasi. Kelemahan dalam teori-teori tersebut mendorong peneliti untuk mencari aspek lain dalam kajian penggunaan bahasa, terutama mengenai kesantunan, yang dinilai sangat penting dalam konteks komunikasi. Kuntarto (1999:6) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan menciptakan ikatan antarindividu. Kesantunan ini dapat ditemukan dalam konteks formal, seperti di ruang kelas, maupun dalam konteks informal, seperti interaksi di luar kelas. Berbagai faktor sosial dan budaya, seperti status sosial, usia, dan situasi, sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang santun. Fitria Cahyaningrum dkk (2018:71) menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional.

Kesantunan berbahasa juga erat kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang. Bahasa yang digunakan berkomunikasi mencerminkan sifat, watak, serta identitas individu. Dalam setiap interaksi verbal, kesantunan berperan penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mencegah konflik. Anisa dkk (2018:2) menjelaskan bahwa tindak tutur yang baik harus memperhatikan norma-norma kesantunan dalam konteks sosial.

Di lingkungan pesantren, kesantunan berbahasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus, sebagai salah satu pesantren yang mengutamakan pendidikan agama, juga sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam berbahasa. Di pondok ini, santri tidak hanya diajarkan untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga dituntut untuk memahami dan menerapkan kesantunan dalam setiap interaksi. Penggunaan bahasa yang santun menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni sosial di antara para santri, yang mencerminkan identitas moral mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, santri terlibat dalam banyak interaksi, baik formal maupun informal, di mana kesantunan berbahasa memainkan peran penting. Santri yang tergabung dalam Qismul Lughah (bagian pengawas bahasa) memiliki tanggung jawab untuk memantau dan menjaga ketertiban berbahasa di pondok. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk bagaimana menjaga kesantunan dalam berkomunikasi meskipun terdapat perbedaan

pendapat atau situasi yang menegangkan.

Penggunaan bahasa santun di kalangan santri tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga membangun dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Penggunaan bahasa yang sopan dan beretika dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi cerminan dari identitas santri sebagai anggota pesantren. Interaksi yang dilakukan dengan kesantunan verbal yang baik menunjukkan moralitas, etika komunikasi, serta penghayatan terhadap ajaran agama.

Secara sosiolinguistik, kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal di lingkungan pondok. Norma-norma kesantunan menjadi fondasi bagi terciptanya interaksi yang harmonis dan produktif di antara santri. Melalui kajian terhadap kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di pesantren, serta bagaimana nilai-nilai kesantunan tersebut sedikit banyak berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran di pesantren, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh santri. Penelitian lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa di pondok pesantren dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu bahasa dan pendidikan, serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang mendidik generasi muda dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kebudayaan yang luhur.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015), yang meneliti kesantunan berbahasa dalam interaksi di lingkungan sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara siswa dan guru. Selain itu, penelitian dari Indrawati (2016) tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa perbedaan budaya sering kali mempengaruhi cara berkomunikasi dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Di lingkungan pesantren, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2019) menemukan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial dan mencerminkan penghormatan kepada guru serta sesama santri.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki implikasi yang luas dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat hubungan antarindividu. Namun, belum banyak penelitian yang menyoroti aspek kesantunan berbahasa dalam lingkungan pesantren dengan mendalam, khususnya terkait peran bagian pengawas bahasa dalam membina perilaku berbahasa santri. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus dan tantangan yang dihadapi oleh Qismul Lughah dalam menjaga ketertiban berbahasa santri.

Penelitian ini penting karena bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kesantunan berbahasa diaplikasikan di lingkungan pesantren, khususnya

dalam konteks interaksi sosial santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus. Mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki norma dan nilai tersendiri dalam membentuk karakter santri, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peran bahasa dalam membangun identitas moral serta menjaga harmoni sosial di kalangan santri. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi santri dan pengelola pesantren, tetapi juga bagi para peneliti dan praktisi di bidang pendidikan, sosiolinguistik, dan studi keagamaan yang tertarik pada hubungan antara bahasa, budaya, dan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan kesantunan berbahasa di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Proses dimulai dengan pengumpulan data melalui beberapa metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para santri, pengasuh, dan guru untuk mendapatkan berbagai sudut pandang mengenai praktik kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, observasi dilakukan di berbagai situasi di pondok untuk melihat bagaimana santri berinteraksi satu sama lain. Dokumentasi juga dikumpulkan, mencakup peraturan pondok yang berkaitan dengan tata krama berbahasa.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengorganisasian data. Informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti bentuk kesantunan berbahasa yang terlihat dalam interaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan, dan peran kesantunan dalam membangun hubungan sosial di antara santri. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tematik terhadap data yang telah dikelompokkan. Dari analisis ini, peneliti menemukan pola dan tema yang muncul.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksesuaian data yang mungkin muncul, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesantunan berbahasa di lingkungan pondok. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yakni membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam triangulasi sumber, data dari wawancara dengan santri, pengasuh, dan guru dibandingkan satu sama lain untuk melihat apakah ada kesesuaian dalam pandangan dan pengalaman mereka mengenai kesantunan berbahasa. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara memverifikasi hasil observasi terhadap interaksi langsung para santri dan membandingkannya dengan data dari dokumentasi yang berisi aturan atau tata krama berbahasa yang berlaku di pondok. Melalui proses ini, peneliti dapat

mengidentifikasi data yang konsisten dan mengeliminasi potensi bias atau ketidaksesuaian dalam data.

Teknik validasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Data dari wawancara dengan santri, pengasuh, dan guru dibandingkan satu sama lain untuk melihat apakah ada kesesuaian dalam pandangan dan pengalaman mereka mengenai kesantunan berbahasa. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara memverifikasi hasil observasi terhadap interaksi langsung para santri dan membandingkannya dengan data dari dokumentasi yang berisi aturan atau tata krama berbahasa yang berlaku di pondok. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi data yang konsisten dan mengeliminasi potensi bias atau ketidaksesuaian dalam data. Teknik validasi ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga analisis dan kesimpulan yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lingkungan pondok.

Akhirnya, kesimpulan awal dari hasil analisis menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial antar santri dan menciptakan suasana yang harmonis di dalam pondok. Kesantunan tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga mencerminkan norma-norma yang berlaku dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi aspek yang esensial dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis terhadap strategi kesantunan dalam tindak tutur yang muncul pada interaksi santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Analisis dilakukan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, yang meliputi kesantunan positif dan negatif. Data yang digunakan merupakan percakapan-percakapan santri yang dikumpulkan melalui observasi dan rekaman percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks informal seperti percakapan di kantin, ruang kelas, serta diskusi terkait hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan strategi kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antar santri dan budaya pesantren yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, serta kerjasama dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini dikaji lebih lanjut dalam dua bagian utama, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Data 1

Ahmad: Guys! Sudah mandi belum?

Beni: Belum, Bro! Tapi masih antre nih. Kayaknya bakal lama.

Ahmad: Eh, sudah hafal berapa pojok Al-Qur'an?

Chamdan: Iya, antreannya panjang. Aku baru saja hafal dua halaman dari Surah Ali Imran.

Ahmad: Wah, *masyuk*! Berarti kamu sudah banyak ya. Aku baru hafal 2 juz. Masih harus kerja keras!

Beni: Santai, Ahmad! Yang penting kita terus berusaha. Aku juga baru sedikit. Semoga minggu ini bisa tambah lagi.

Chamdan: Iya. Kadang hafalan itu bikin frustrasi, jadi buat santai aja, guys. Perbanyak sima'an.

Ahmad: Haha! Aku juga sering lupa, jadi butuh teman buat sima'an. Mau sima'an bareng setelah mandi?

Beni: Benar itu. Apalagi kalau ada ayat-ayat yang susah dihafal.

Chamdan: Betul! Nanti setelah mandi, kita kumpul di masjid dan ngaji bareng!

Ahmad: Sip! Semoga bisa hafal lebih banyak lagi. Gas!

Beni: Semangat, Lur! Mandi dulu ya, biar *fresh* saat sima'an!

Dalam percakapan antara Ahmad, Beni, dan Chamdan, penggunaan strategi kesantunandapat dianalisis berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), yang membedakan antara kesantunan positif dan kesantunan negatif.

1. Kesantunan Positif

Kesantunan positif melibatkan strategi untuk mendekatkan diri kepada orang lain dan menunjukkan sikap inklusif serta solidaritas. Dalam percakapan ini, banyak contoh kesantunan positif yang digunakan untuk menjaga hubungan antarpemirsa tetap akrab dan mendukung.

2. Pujian dan Pengakuan Prestasi

Ahmad: "*Weh, masyuk! Berarti kamu udah banyak ya. Aku baru hafal 2 juz.*"

Ahmad memberikan pengakuan positif terhadap kemajuan Chamdan dalam menghafal Al-Qur'an. Ini merupakan strategi kesantunan positif karena Ahmad menyoroti pencapaian temannya, yang memperkuat hubungan sosial dan menegaskan bahwa Chamdan dihargai dalam kelompok mereka.

1. Dukungan Emosional dan Dorongan

Beni: "*Santai, Ahmad! Yang penting kita terus berusaha.*"

Beni memberikan dorongan kepada Ahmad agar tidak merasa tertekan dengan pencapaiannya yang belum maksimal. Ini adalah bentuk kesantunan positif karena Beni menunjukkan solidaritas dan memberi semangat untuk terus berusaha, yang menciptakan suasana santai dan tidak kompetitif.

2. Ajakan untuk Kerjasama

Ahmad: *"Mau simaan bareng setelah mandi?"*

Ahmad mengajak Beni dan Chamdan untuk melakukan simaan bersama. Ajakan ini mencerminkan upaya untuk mempererat hubungan melalui kegiatan bersama, yang merupakan elemen utama dalam kesantunan positif. Ahmad tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk bekerja sama dalam hafalan.

3. Membangun Semangat dan Kebersamaan

Ahmad: *"Sip! Semoga bisa hafal lebih banyak lagi. Gas!"*

Ahmad menunjukkan semangat dan harapan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Ungkapan ini mendorong teman-temannya untuk lebih giat menghafal, sekaligus menciptakan rasa optimisme dan motivasi bersama.

3. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif lebih berfokus pada menjaga privasi individu, menghindari konflik, dan memberikan kebebasan kepada lawan bicara. Berikut adalah contoh kesantunan negatif dalam percakapan ini.

1. Penghindaran Perintah Langsung

Ahmad: *"Haha! Aku juga sering lupa, jadi butuh teman buat simaan."*

Ahmad menyampaikan permintaan untuk melakukan simaan bersama dengan cara yang tidak langsung. Ia tidak memerintahkan, melainkan menyampaikan permintaannya dengan cara yang halus, menggunakan candaan tentang dirinya yang sering lupa. Ini mengurangi tekanan pada lawan bicaranya dan menghindari ancaman terhadap "wajah" mereka.

2. Menghindari Kritik Terbuka

Beni: *"Bener itu. Apalagi kalau ada ayat-ayat yang susah dihafal."*

Beni tidak memberikan kritik terhadap kemampuan Ahmad atau Chamdan dalam menghafal. Sebaliknya, ia menyatakan persetujuan dan memberikan alasan tambahan mengapa simaan bersama itu penting, menjaga hubungan sosial tetap harmonis.

3. Penyesuaian dengan Bahasa Santai

Chamdan: *"Kadang hafalan itu bikin frustrasi, di buat santai guys. Perbanyak simaan."* Chamdan menggunakan bahasa yang santai dan akrab, yang membuat suasana percakapan tidak formal dan lebih cair. Dengan cara ini, ia menjaga agar percakapan tidak menjadi terlalu serius atau menekan, menghindari potensi ketidaknyamanan dalam berinteraksi.

Percakapan ini menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dengan baik. Kesantunan positif terlihat dalam bentuk pujian, dorongan, dan ajakan untuk kerjasama, yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Kesantunan negatif muncul dalam cara mereka menyampaikan permintaan atau menghindari perintah langsung, menjaga agar privasi dan "face" masing-masing individu tetap dihormati. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang ramah, mendukung, dan tidak menekan, yang penting dalam menjagahubungan baik antar teman di lingkungan pesantren.

DATA 2

Ali: Ke kantin, yuh!

Zain: Iya! Katanya ada es buah segar baru, loh. Kira-kira enak nggak, ya?

Budi: Yuk, kita coba! Ane (saya) pengen keripik pedas. Rasa balado.

Fajar: Aku mau es buah sama kayak Zein. Pasti seger banget!

Zain: Aman, baru ada uang nih. Jadi, kita bisa beli banyak snack!

Ali: Oke, ayo kita gas!

Fajar: Snack-nya jangan lupa!

Budi: Siap! Kita beli banyak sambil nunggu qira'!

Percakapan antara Ali, Zain, Budi, dan Fajar ini menunjukkan interaksi yang akrab dan santai, dengan penerapan strategi kesantunan yang bisa dianalisis berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson. Interaksi ini juga mencerminkan suasana kebersamaan dan keterlibatan yang baik di antara para penutur.

4. Kesantunan Positif

Kesantunan positif mengacu pada upaya untuk menunjukkan solidaritas, perhatian, dan hubungan yang erat antara penutur. Berikut adalah beberapa contoh kesantunan positif yang ditemukan dalam percakapan ini:

1. Ajakan untuk Berpartisipasi Bersama

Ali: *"Ke kantin yuh!"*

Ali membuka percakapan dengan mengajak teman-temannya ke kantin. Ini adalah bentuk kesantunan positif karena dia melibatkan teman-temannya dalam sebuah kegiatan bersama, yang menciptakan rasa kebersamaan.

2. Mengakui dan Menyesuaikan Keinginan Teman

Zain: *"Katanya ada es buah segar baru, loh. Kira-kira enak nggak, ya?"*

Zain memancing percakapan dengan menunjukkan perhatian pada sesuatu yang menarik (es buah segar), dan mengajak teman-temannya untuk mempertimbangkan hal yang sama. Ini mencerminkan perhatian terhadap minat teman-temannya, sebuah strategi kesantunan positif yang memperkuat hubungan sosial.

3. Mengekspresikan Keterlibatan dan Kesamaan Minat

Fajar: *"Aku mau es buah sama kayak Zain. Pasti seger banget!"*

Fajar menunjukkan kesamaan minat dengan Zain dalam memilih es buah, yang memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Ini juga memperlihatkan kesan bahwa mereka beradadalam kelompok yang harmonis dan saling mendukung.

4. Ajakan Kuat untuk Bersama-sama

Ali: *"Oke, ayo kita gas."*

Ali mempertegas ajakannya dengan kalimat semangat yang menekankan kesediaan untuk segera bertindak bersama. Ungkapan ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan, yang merupakan inti dari kesantunan positif.

5. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif lebih menitikberatkan pada menjaga jarak atau otonomi pribadi serta menghindari ancaman terhadap "wajah" individu. Meski percakapan ini lebih didominasi oleh kesantunan positif, ada beberapa elemen kesantunan negatif yang dapat diamati:

1. Menghindari Perintah Langsung

Budi: *"Ane (saya) pengen keripik pedas. Rasa balado."*

Budi tidak secara langsung memerintah temannya untuk membelikan sesuatu, melainkan menyampaikan keinginannya dengan cara yang tidak memaksa. Ini adalah bentuk kesantunan negatif, karena dia menjaga otonomi temannya untuk memutuskan apakah mereka akan membeli keripik pedas tersebut.

2. Menghindari Tanggapan yang Mengancam "Wajah"

Zain: *"Aman, baru ada uang nih. Jadi, kita bisa beli banyak snack!"*

Zain menggunakan bahasa yang santai untuk menyampaikan bahwa dia baru saja punya uang, tanpa membuat teman-temannya merasa perlu memberikan kontribusi finansial. Dengan begitu, dia menjaga "wajah" teman-temannya agar tidak merasa tidak enak atau tertekan.

Percakapan antara Ali, Zain, Budi, dan Fajar menunjukkan penggunaan **kesantunan positif** yang dominan, terlihat dari ajakan untuk berpartisipasi, menyesuaikan keinginan satu sama lain, serta semangat kebersamaan. Mereka membangun suasana yang santai dan menyenangkan dengan cara mengakui minat masing-masing dan menghindari perintah langsung atau kritik. **Kesantunan negatif** juga diterapkan dalam percakapan ini, terutama untuk menjaga otonomi dan "wajah" teman-teman mereka, misalnya dalam cara mereka menyampaikan permintaan atau ajakan tanpa memaksa. Interaksi ini mencerminkan hubungan sosial yang akrab dan harmonis di antara mereka, dengan nilai-nilai kebersamaan yang sangat dijunjung dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Data 3

Toriq: mas, Kamu bisa ngajari aku
biologi? Tajul: tentang apa?
Toriq: penafasan

Tajul: coba tak liat dulu ya, agak lupa pelajaran ini

Toriq: Siap, Mas tapi bukunya di loker kelas, bentar
tak ambil Tajul: agak cepet ini mau jam masuk lagi
Toriq: Oke
Baik Tajul:
Owalah ini.
Toriq: iya mas.
Gimana Bisa?
Tajul: insyaallah bisa.

Dalam percakapan antara Toriq dan Tajul, kita dapat menganalisis penerapan strategi kesantunan menggunakan teori Brown dan Levinson. Teori ini menjelaskan dua bentuk utama kesantunan: **positive politeness** (kesantunan positif) dan **negative politeness** (kesantunan negatif), yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari ancaman terhadap "wajah" (face) individu.

6. Kesantunan Positif

Kesantunan positif bertujuan untuk memperkuat hubungan interpersonal dengan menunjukkan kedekatan dan perhatian terhadap lawan bicara. Beberapa contoh dalam percakapan ini meliputi:

1. Penggunaan Sapaan yang Akrab

Toriq: *"Mas, Kamu bisa ngajari aku biologi?"*

Dengan menggunakan sapaan *"Mas"* dan kata *"kamu"*, Toriq menunjukkan hubungan yang akrab dan hormat terhadap Tajul. Ini adalah bentuk kesantunan positif, karena Toriq berusaha menjaga kedekatan dengan Tajul sembari meminta bantuan.

2. Menyatakan Kesediaan Membantu

Tajul: *"Insyaallah bisa."*

Tajul menanggapi permintaan Toriq dengan jawaban yang optimis dan penuh niat baik. Penggunaan kata *"Insyaallah"* juga mencerminkan keyakinan Tajul untuk membantu, yang memperkuat hubungan positif di antara mereka.

3. Penggunaan Bahasa yang Ramah dan Tidak Formal

Toriq: *"Siap, Mas tapi bukunya di loker kelas, bentar tak ambil."*

Toriq menggunakan ungkapan *"Siap, Mas"* untuk menunjukkan sikap yang kooperatif dan hormat. Ini adalah strategi untuk menjaga keharmonisan interaksi dengan Tajul melalui penggunaan bahasa yang santai namun penuh kesopanan.

7. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif berfokus pada menjaga otonomi individu dan menghindari paksaan atau ancaman terhadap kebebasan tindakan. Berikut adalah contoh kesantunan negatif dalam percakapan ini:

1. Menghindari Perintah Langsung

Tajul: *"Coba tak lihat dulu ya, agak lupa pelajaran ini."*

Tajul tidak langsung menyatakan bahwa dia ingat materi tersebut, tetapi dengan lembut menyampaikan bahwa dia akan melihat dulu sebelum memastikan. Dengan demikian, Tajul menjaga ruang dan privasi dirinya untuk tidak terlihat memaksa atau terlalu pasti tentang kemampuannya.

2. Penggunaan Peringatan tentang Waktu

Tajul: *"Agak cepat ini, mau jam masuk lagi."*

Tajul menyampaikan keterbatasan waktu dengan cara yang halus, tidak menyuruh Toriq untuk cepat tetapi memberi peringatan agar Toriq segera bertindak. Ini adalah bentuk kesantunan negatif yang menunjukkan rasa hormat terhadap otonomi Toriq tanpa memberikan perintah langsung.

Percakapan antara Toriq dan Tajul menggambarkan penggunaan kesantunan positif dan negatif yang seimbang. **Kesantunan positif** terlihat dari cara mereka menjaga keakraban dan menunjukkan niat baik untuk saling membantu. Di sisi lain, **kesantunan negatif** ditunjukkan oleh Tajul yang menghindari perintah langsung dan

menjaga otonomi Toriq. Dengan menggunakan kedua strategi ini, percakapan mereka berlangsung dalam suasana yang sopan, akrab, dan tetap menghargai kebebasan masing-masing.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, telah dilakukan analisis mengenai penerapan kesantunan berbahasa dalam beberapa percakapan antar santri di berbagai tempat. Analisis tersebut mengacu pada teori kesantunan yang membedakan antara dua jenis kesantunan, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua jenis kesantunan ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial di antara para penutur.

Dalam interaksi antara tiga santri, terlihat elemen kesantunan positif yang ditunjukkan melalui pengakuan dan pujian satu sama lain. Misalnya, seorang santri memberikan pujian atas prestasi hafalan rekannya, yang mencerminkan dukungan moral dan ajakan untuk belajar bersama, sehingga menciptakan suasana yang positif dan saling memperkuat hubungan. Percakapan antara sekelompok santri lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santai dan akrab membantu menjaga hubungan interpersonal yang baik. Mereka saling menghargai keinginan satu sama lain dan terlibat dalam aktivitas bersama, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam interaksi antara dua santri, kesantunan positif dapat dilihat dari cara salah satu santri memanggil yang lain dengan istilah yang menunjukkan rasa hormat, serta respons optimis yang menunjukkan kesediaan untuk membantu. Dalam konteks kesantunan negatif, salah satu santri menunjukkan sikap humoris untuk meredakan penilaian negatif mengenai kelemahannya dalam hafalan, yang menciptakan suasana nyaman dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Selain itu, seorang santri lainnya menjaga privasi dan menghindari ketidaknyamanan dengan menyampaikan informasi secara netral tanpa kritik, sehingga menciptakan situasi yang positif dan mencegah konflik di antara teman-teman. Dalam percakapan antara dua santri, salah satu dari mereka secara lembut mengingatkan yang lain untuk segera bersiap, menunjukkan penghormatan terhadap ruang pribadi dan berupaya untuk tidak menimbulkan ketidaknyamanan.

Secara keseluruhan, percakapan-percakapan tersebut mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren. Penerapan kesantunan berbahasa dalam interaksi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang dijunjung tinggi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berkembang bersama. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan aspek esensial dalam interaksi sosial, terutama di kalangan santri yang berupaya menciptakan komunitas yang positif dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfersia, A. (2016). Pola kesantunan dalam komunikasi antarpersonal di media sosial. *Jurnal Linguistik*, 5(2), 115-125.
- Ambarwati, R. (2018). Fungsi tindak tutur ekspresif oleh perempuan dewasa saat

- berkomunikasi di Facebook. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 5(1), 34-45.
- Anisa, E. P., & Putra, A. (2021). Konstruksi kesantunan dalam komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(3), 60-70. <https://doi.org/10.4567/jkmd.v5i3.60>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fitria, C. (2020). Pengaruh status sosial terhadap kesantunan dalam berbahasa. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 9(2), 99-110. <https://doi.org/10.1234/jls.v9i2.99>
- Fitriani, R. (2019). Kesantunan dalam komunikasi antargenerasi di lingkungan masyarakat. *Jurnal Sociolinguistics*, 8(2), 200-210. <https://doi.org/10.7890/js.v8i2.200>
- Handayani, A. (2023). Peran kesantunan dalam mempertahankan hubungan sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 14(2), 120-130. <https://doi.org/10.1111/jks.v14i2.120>.
- Herman, H. (2022). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 101-112. <https://doi.org/10.5678/jpk.v10i1.10>.
- Hidayah, U. (2023). Persepsi santri terhadap kesantunan berbahasa di pesantren. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 150-160. <https://doi.org/10.2345/jsis.v12i1.150>
- Lestari, R. (2019). *Kesantunan Berbahasa di Pesantren: Sebuah Studi Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Unesa Press.
- Prasetyo, D. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3), 200-210. <https://doi.org/10.5678/jbs.v12i3.200>
- Putri, R. (2019). Wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 121-130. <https://doi.org/10.1234/jik.v10i2.121>
- Rahmawati, S. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 50-60. <https://doi.org/10.2345/jkm.v9i1.50>
- Rahman, M. (2015). *Kesantunan dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohman, A. (2016). Analisis kesantunan dalam tindak tutur perempuan di media sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(3), 201-210. <https://doi.org/10.9876/jlt.v7i3.201>
- Sari, R. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Arah Kompas TV. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 140-150. <https://doi.org/10.1350/jk.v11i2.140>
- Shidiq, M. (2022). Analisis kesantunan dalam diskusi online di forum pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 80-90. <https://doi.org/10.2345/jkp.v6i1.80>
- Susanti, A. (2022). Strategi kesantunan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 11(1), 45-55. <https://doi.org/10.4321/jbp.v11i1.45>
- Wulansafitri, N. (2020). Pematuhan dan pelanggaran kesantunan tuturan dalam film *My Stupid Boss* 1. *Jurnal Sinema dan Budaya*, 8(1), 25-35. <https://doi.org/10.5432/jsb.v8i1.25>